

**PENGARUH PERBANDINGAN SOSIAL TERHADAP DAYA JUANG MAHASISWA
DALAM MERAHAI PRESTASI AKADEMIK
THE INFLUENCE OF SOCIAL COMPARISON ON STUDENT ADVERSITY
QUOTIENT IN ACHIEVING ACADEMIC ACHIEVEMENTS**

Alfiza Fakhriya Haq⁽¹⁾, Nur Riyanti⁽²⁾, Aminatu Zariana⁽³⁾, Nafilah Qurrata A'yuni⁽⁴⁾, Alaisha Yuniar⁽⁵⁾, Desy Ayu Lestari⁽⁶⁾, Dewi Masitoh⁽⁷⁾

Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur^(1..-7)
Email: afh467@umkt.ac.id

Abstrak: Keberhasilan mahasiswa dalam bidang akademik selama masa perkuliahan diukur dengan adanya prestasi yang dihasilkan dalam bidang akademik dan indeks prestasi kumulatif (IPK). Dalam mencapai keberhasilan prestasi akademik mahasiswa tidak jarang melakukan perbandingan sosial dengan teman sebaya dalam menentukan standar pencapaian dimana hal tersebut memerlukan daya juang. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh perbandingan sosial terhadap daya juang mahasiswa dalam meraih prestasi akademik. Pengambilan sampel dipilih menggunakan teknik *pusposive sampling* dan mendapatkan sebanyak 164 orang mahasiswa UMKT. Skala untuk mengukur variabel perbandingan sosial yaitu *Iowa Netherlands Comparison Orientation Scale* (INCOM) yang diadaptasi dari Gibbons and Bunks (1999) dan skala daya juang yang disusun oleh Herawaty dan Wulan (2013). Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dengan sumbangsih variabel perbandingan sosial terhadap variabel daya juang sebesar 13,6%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan dari perbandingan sosial terhadap daya juang mahasiswa dalam meraih prestasi akademik.

Kata Kunci: Perbandingan sosial, Daya juang, Mahasiswa

Abstract: The success of students in the academic field during the lecture period is measured by the achievements produced in the academic field and the cumulative grade point average (GPA). In achieving the success of academic achievement, students often make social comparisons with peers in determining achievement standards where this requires adversity quotient. This research is quantitative with the aim of knowing whether there is an influence of social comparison on student adversity quotient in achieving academic achievement. Sampling was selected by using purposive sampling technique and obtained 164 UMKT students. The scale to measure social comparison variables is the *Iowa Netherlands Comparison Orientation Scale* (INCOM) adapted from Gibbons and Bunks (1999) and the adversity quotient scale compiled by Herawaty and Wulan (2013). Based on the results of data analysis, the significance value is 0.000 ($p < 0.05$) with the contribution of social comparison variables to the adversity quotient variable of 13,6%. Thus it can be concluded that these results show a very significant effect of social comparison on student adversity quotient in achieving academic achievement.

Keywords: Social comparison, Adversity quotient, Student

PENDAHULUAN

Berada dalam dunia perkuliahan membuat mahasiswa memiliki tuntutan untuk mengikuti *active learning*, yang mengacu pada gagasan bahwa dosen dan mahasiswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Tipe pembelajaran seperti ini diharapkan agar mahasiswa lebih aktif dalam diskusi, presentasi, kerja kelompok, bertukar pikiran, dan berbagai interaksi lainnya. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki agar dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai karakteristik pribadi yang dimiliki masing-masing individu (Asiah, 2021). Perjuangan dan persaingan yang terjadi saat perkuliahan ini tentunya dapat memacu motivasi, tapi juga bisa menimbulkan stres dan tekanan.

Mahasiswa yang dianggap berhasil dalam bidang akademik ditandai dengan pencapaian prestasi akademik di atas rata-rata mahasiswa lainnya. Prestasi akademik adalah ukuran dari kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi yang diberikan oleh pendidik dalam kurun waktu tertentu atau diistilahkan dengan indeks prestasi (IP) maupun indeks prestasi kumulatif (IPK). Prestasi akademik biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau pencapaian prestasi lainnya yang menunjukkan tingkat penguasaan materi oleh peserta didik (Suryabrata, 2018). Jika mahasiswa mampu menguasai materi perkuliahan dengan baik maka akan semakin baik pula prestasi yang diperoleh mahasiswa tersebut (Daruyani, Wilandari, dan Yasin, 2013). Maka dari itu mahasiswa dituntut untuk berlomba mendapatkan prestasi akademik, yang dianggap sebagai tolak ukur keberhasilan dalam mencapai kesuksesan. Hal ini membuat mahasiswa terpicu untuk saling bersaing untuk mendapatkan IP terbaik.

Prestasi akademik dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti regulasi dalam belajar, motivasi berprestasi, bakat dan minat, sarana dan prasarana, serta posisi duduk di dalam kelas (Nalim, dan Pramesti, 2020). Selain itu kegigihan dan ketangguhan yang disebut dengan daya juang juga memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap prestasi belajar (Andyani dan Indriyawati, 2018). Penelitian Astuti, Widiatami, dan Susanti (2023) menjelaskan bahwa mahasiswa yang

memiliki daya juang tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres, belajar dari kesalahan, dan beradaptasi dengan situasi yang sulit. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki daya juang rendah mudah menyerah, frustrasi, dan putus asa ketika mengalami kegagalan akademik.

Berdasarkan wawancara dari tiga orang mahasiswa didapatkan gambaran bahwa ketiga orang mahasiswa merasa sama-sama kesulitan dalam memperoleh prestasi akademik. Pada mahasiswa pertama dan kedua didapatkan hasil bahwa karena keadaan mereka yang bekerja sambil kuliah membuat mereka kurang fokus saat pembelajaran di kelas dan membuat mereka kehilangan minat dan motivasi untuk berkompetisi dengan mahasiswa lainnya dalam hal belajar. Kedua mahasiswa merasa nilai yang dicapai kurang maksimal, mereka kesulitan untuk mengikuti kegiatan akademik yang ditawarkan oleh prodi, serta seringkali merasa minder karena merasa tidak cukup mampu berprestasi dibandingkan teman-teman yang tidak bekerja sambil kuliah. Sedangkan, mahasiswa ketiga mengaku seringkali dibandingkan oleh kedua orang tuanya karena belum dapat menyelesaikan skripsinya dibandingkan teman-teman lainnya, sehingga terlambat lulus dan belum mendapat pekerjaan, dia juga merasa kurang memiliki keinginan untuk mengejar kegiatan maupun perlombaan dalam bidang akademik. Hal ini menjadikan dirinya merasa stress dan merasa cemas ketika ada yang bertanya mengenai proses kuliahnya, sehingga ia memilih untuk jarang ke kampus untuk bertemu dosen maupun teman lainnya.

Daya juang mahasiswa berarti kemampuan untuk bertahan dan berusaha keras saat berhadapan dengan kesulitan dalam meraih prestasi akademik. Selanjutnya, Astuti dkk (2023) juga memaparkan jika daya juang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu motivasi, minat, bakat, lingkungan, dukungan sosial, kesehatan mental, dan resiliensi. Beberapa faktor tersebut memungkinkan mahasiswa mengatasi hambatan yang ditemuinya, membantu menyelesaikan tugas, mencapai tujuan, dan meningkatkan kualitas belajar. Individu dikatakan memiliki daya juang tinggi jika memiliki kemampuan untuk meningkatkan produktivitas, kinerja, vitalitas, ketahanan, kesehatan, pengetahuan, perbaikan, motivasi dan kesuksesan dengan tidak mudah

menyerah dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dan memiliki semangat untuk terus belajar dan berkembang sebagai pribadi yang unggul (Stoltz, 2000). Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan daya juang mereka agar dapat mencapai keberhasilan berprestasi dalam proses belajar mengajar.

Terdapat tiga tingkatan dalam daya juang yang diungkapkan oleh Stoltz (2021), sebagai berikut; 1) *Quitters* merupakan individu yang sering maupun mudah menyerah, mengundurkan diri, mengabaikan tanggung jawab, serta menjalani hidup dengan kurang antusias, puas, dan bahagia. Mereka memiliki kecenderungan tidak ingin menghadapi tantangan, peluang, atau resiko yang ada di depan mereka. Hal ini membuat mereka cenderung melewatkan banyak hal baik yang bisa mereka dapatkan dari kehidupan. 2) Tingkatan kedua yaitu *campers*, adalah individu yang kurang memiliki motivasi dan ambisi dalam hidup. Individu tersebut tidak berusaha untuk meningkatkan kualitas diri mereka atau mencapai tujuan yang lebih tinggi, sering merasa lelah dan bosan ketika menghadapi tantangan atau kesulitan. Mereka lebih suka berada di zona nyaman dan aman dibandingkan harus mengambil resiko maupun peluang sehingga tidak memanfaatkan potensi secara maksimal dan melewatkan banyak kesempatan. 3) *Climbers* adalah tingkatan ketiga, merupakan individu yang mampu berpikir kreatif, inovatif, tidak mudah menyerah, percaya pada kemampuan dan potensi dirinya dalam mewujudkan impian-impian yang besar. Individu pada tingkatan memiliki motivasi yang kuat untuk mendapatkan hal-hal terbaik dari kehidupan, berupaya membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung, memiliki komitmen besar untuk belajar dan melakukan perbaikan pada diri secara terus-menerus.

Setiap individu memiliki potensi yang berbeda untuk mendapatkan prestasi akademik yang tinggi. Namun, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam meraih prestasi tersebut, misalnya seperti kecerdasan, motivasi, lingkungan belajar, pola pikir, dan lain sebagainya. Namun dari banyaknya faktor tersebut, terdapat salah satu faktor yang seringkali terabaikan yang disebut dengan perbandingan sosial. Menurut Festinger (1954)

individu memiliki kecenderungan ketika membandingkan dirinya dengan individu sebaya lainnya dalam hal kemampuan (*ability*) dan pendapat (*opinion*). Lebih lanjut Festinger (1954) menjelaskan bahwa perbandingan sosial merupakan proses perbandingan diri dengan individu lain dalam hal prestasi atau kualitas tertentu. Pada konteks pendidikan, perbandingan sosial dapat terjadi antara mahasiswa dengan teman sekelasnya, teman seangkatannya, atau bahkan dengan mahasiswa lain di luar kampus.

Sebagai tempat menempuh perkuliahan, kampus juga berpotensi menjadi tempat mahasiswa membandingkan dirinya dengan teman seusinya karena mereka bisa mengetahui informasi tentang nilai, prestasi, dan penampilan (Buunk & Gibbons, 2005). Tidak hanya hal-hal yang disebutkan sebelumnya, mahasiswa juga dapat menilai hingga membandingkan kepribadian, cara berinteraksi dengan teman sebaya, status sosial dan ekonomi (Febriyani, Darsono, dan Sudarmanto, 2014). Menurut Hanus & Fox (2015) menyebutkan bahwa perbandingan yang dialami ini secara alami mengarah pada persaingan, karena perbandingan sosial seringkali membuat individu sadar akan kekurangan dirinya dibandingkan dengan individu lain. Contohnya seperti ketika melihat ada teman yang sukses, maka hal ini dapat memacu individu membuat standar evaluasi diri yang lebih tinggi dan memotivasi untuk menetapkan tujuan yang lebih menantang (Huguet, Dumas, Monteil, dan Genestoux, 2001). Maka dari itu daya juang diperlukan untuk melihat apakah individu tersebut mampu menghadapi suatu tantangan permasalahan dan mengubah tantangan tersebut menjadi peluang.

Sari & Mulawarman (2021) dalam penelitiannya pada siswa SMA menunjukkan hasil bahwa sebagian besar siswa yang melakukan perbandingan sosial saat di kehidupan sehari-hari ataupun saat di media sosial Instagram memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan jika siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi maka akan mempunyai persepsi positif terhadap perbandingan sosial. Hasil penelitian lainnya oleh Ananta & Prasetyawati (2016) menyatakan bahwa saat individu melakukan perbandingan sosial dalam hal prestasinya dengan teman sebaya, maka individu tersebut akan memiliki persepsi yang berubah terkait

dengan kemampuan akademis yang dimilikinya. Hal inilah yang akan menjadi dasar bahwa daya juang pada mahasiswa akan meningkatkan daya saing dirinya saat melakukan perbandingan sosial.

Berdasarkan fenomena yang dijabarkan pada pendahubuan ini, maka ditetapkanlah tujuan pada penelitian yang ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh perbandingan sosial terhadap daya juang mahasiswa dalam meraih prestasi akademik.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah kuantitatif dimana merupakan penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data-data. Data-data yang telah terkumpul saat penelitian nantinya akan diubah menjadi bentuk angka dengan bantuan analisis statistik (Azwar, 2019). Teknik analisa data yang digunakan berupa regresi linear sederhana yang artinya teknik analisis data yang mampu mengukur hubungan sebab-akibat antara satu variabel independen dan satu variabel dependen (Sugiyono, 2020).

Populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari subyek atau obyek memiliki sifat dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk menarik kesimpulan setelah dipelajari (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini ialah Mahasiswa Psikologi UMKT yang terdiri dari 164 orang. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria, sebagai berikut:

1. Perempuan dan laki-laki
2. Memiliki IPK di atas 3,00
3. Berusia 18-25 tahun.

Skala pertama yang digunakan pada penelitian ini ada 2 yaitu skala perbandingan sosial dan skala daya juang. Skala perbandingan sosial diadaptasi dari Gibbons & Buunk (1999) yang menyusun skala *Iowa-Netherlands Comparison Orientation Scale Measure* (INCOM) dengan menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Festinger (1954) yaitu *ability* dan *opinion*. Skala INCOM dilakukan uji reliabilitas sebanyak dua kali dan menghasilkan nilai reliabilitas sebesar 0,778. Dari 11 aitem, setelah uji reliabilitas didapatkan 6 aitem yang dikatakan reliabel dengan besaran daya diskriminasi

aitem lebih besar dari 0,200. Skala kedua adalah skala daya juang yang disusun oleh Herawaty dan Wulan (2013) berdasarkan aspek yang diungkapkan oleh Stoltz (2021) yakni *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, dan *endurance*. Skala ini terdiri dari 30 aitem dengan bentuk skala Likert. Setelah dilakukan *try out* dan analisis, maka didapatkan nilai reliabilitas sebesar 0,898 dengan 16 aitem yang dinyatakan valid.

HASIL

Hasil penelitian terdiri dari statistika deskriptif, hasil uji asumsi, dan hasil uji hipotesis kemudian dianalisis secara kritis.

Tabel 1. Sebaran Data Responden Penelitian

Kategori	Frekuensi	Persentase	
Usia	21	41	25%
	22	90	55%
	23	22	13%
	24	4	2%
	25	7	4%
Jenis Kelamin	Perempuan	97	59%
	Laki-laki	67	41%
Asal Daerah	Kalimantan Timur	125	76%
	Kalimantan Utara	34	21%
	Sulawesi Selatan	3	2%
	Kalimantan Selatan	1	1%
	Jawa Barat	1	1%

Tabel di atas menunjukkan jika kategori usia dalam penelitian ini didominasi pada usia 22 tahun dengan frekuensi 90 orang atau 55%. Sedangkan dari kategori jenis kelamin yang mendominasi adalah perempuan sebanyak 97 orang atau 59% serta laki-laki sebesar 67 orang atau 41%. Selanjutnya, pada kategori asal daerah yang mendominasi pada penelitian ini berasal dari Kalimantan Timur sebanyak 125 orang atau 76%, dari Kalimantan Utara sebanyak 34 orang atau 21%, Sulawesi Selatan sebanyak 3 orang atau 2%, sedangkan Kalimantan Selatan dan Jawa Barat masing-masing sebanyak 1 orang atau 1%.

Tabel 2. Kategorisasi Skala INCOM

Kategorisasi	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X < 11,5$	0	0%
Rendah	$11,5 < X \leq 15,8$	48	29%
Sedang	$15,8 < X \leq 20,1$	68	41%
Tinggi	$20,1 < X \leq 24,4$	36	22%
Sangat Tinggi	$X > 24,4$	12	7%

Berdasarkan tabel 2 skala INCOM yang mengukur perbandingan sosial di atas, responden pada penelitian ini didominasi dalam kategorisasi sedang sebanyak 68 orang atau 41%. Selanjutnya, sebanyak 48 orang berada pada kategori rendah atau sebanyak 29% dan dilanjutkan pada responden pada kategori tinggi sebanyak 36 orang atau 22%. Pada kategori sangat tinggi terdapat sebanyak 12 orang atau 7%, dan tidak terdapat responden pada kategori sangat rendah.

Tabel 3. Kategorisasi Skala Daya Juang

Kategorisasi	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X < 16,1$	0	0%
Rendah	$16,1 < X \leq 25,1$	66	40%
Sedang	$25,1 < X \leq 34,1$	48	29%
Tinggi	$34,1 < X \leq 43$	37	23%
Sangat Tinggi	$X > 43$	13	8%

Berdasarkan pada tabel kategorisasi skala daya juang di atas, didapatkan data yaitu sebanyak 66 orang atau 40% berada pada kategori rendah. Kemudian, pada kategori sedang didapati sebanyak 48 orang atau 29%, kategori tinggi sebanyak 37 orang atau 23%, kategori sangat tinggi sebanyak 13 orang atau 8%, dan tidak terdapat responden pada kategori sangat rendah.

Tabel 4. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov	Shapiro-Wilk
Sig.	0,200	0,131

Pada tabel 4. uji normalitas Kolmogorov-Smirnov data didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Selain itu, nilai signifikansi pada uji Shapiro-Wilk juga didapatkan 0,131 ($p > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, dengan begitu asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi dapat terpenuhi.

Tabel 5. Uji Linearitas

		F	Sig.
Perbandingan Sosial *	Linearity	24,433	0,000
	Deviation from Linearity	0,771	0,801

Hasil uji linearitas diperoleh nilai Sig. Deviation from Linearity adalah sebesar 0,801

$> 0,05$. Selain itu diperoleh pula nilai F hitung sebesar 0,771 lebih kecil dari nilai F tabel yaitu 3,89. Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel perbandingan sosial dengan daya juang.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Pengaruh antar variabel	R	R Square	Sig.
Perbandingan Sosial * Daya Juang	0,369	0,136	0,000

Pada tabel 4 dapat dilihat jika R Square antara variabel X terhadap variabel Y sebesar 0,136 atau 13,6%. Sedangkan nilai signifikansi dari hasil uji regresi linear sederhana antara variabel x terhadap variabel ya yaitu 0,000. Hal ini menandakan jika H1 diterima, yaitu terdapat pengaruh yang sangat signifikan perbandingan sosial terhadap daya juang.

PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui pengaruh perbandingan sosial (variabel X) terhadap daya juang (variabel Y) mahasiswa dalam meraih prestasi akademik. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, maka didapatkan nilai koefisiensi signifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$). Hal ini berarti bahwa H1 dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat pengaruh perbandingan sosial (X) terhadap daya juang (Y) mahasiswa dalam meraih prestasi akademik. Selain itu nilai R2 pada penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 0,136 atau 13,6%. Artinya variabel X (perbandingan sosial) memberikan sumbangsih pengaruh terhadap variabel Y (daya juang) sebesar 13,6%, sedangkan 86,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Selain itu kedua variabel memiliki arah yang positif, artinya bahwa semakin tinggi perbandingan sosial maka akan semakin tinggi pula daya juang mahasiswa dalam meraih prestasi akademik.

Prestasi akademik berhubungan positif dengan kompetensi akademik, dimana individu akan membandingkan hasil belajar yang selama ini dijalannya dengan teman sebayanya. Proses perbandingan sosial terhadap evaluasi diri juga bergantung pada siapa yang ingin individu tersebut bandingkan. Festinger (1954) menjelaskan perbandingan

sosial atau perbandingan sosial merupakan penilaian diri dengan melakukan perbandingan diri dengan orang lain yang setara dari mulai fisik, perilaku, sikap, pencapaian, hingga kemampuan diri. Singkatnya, perbandingan sosial adalah proses dimana individu mengevaluasi dirinya sendiri dengan mengacu pada orang lain. Guimond (2006) menjelaskan perbandingan sosial adalah sebuah tingkah laku perbandingan diri dengan individu lain yang di rasa lebih baik atau kurang dari diri sendiri, hal itu dimaksudkan untuk mendapatkan nilai dan evaluasi diri. Proses ini bermaksud untuk mengetahui seberapa besar nilai kualitas atau kemampuan dan sikap diri seorang individu (Cecalupo, Marini, Scarci, & Livi, 2022).

Penelitian lain dari Wang, Miao, Jia, dan Lai (2023) menemukan bahwa individu akan cenderung membandingkan dirinya dengan individu lain yang memiliki pencapaian lebih baik dibandingkan membandingkan diri dengan individu lain yang memiliki pencapaian lebih rendah. Febrianti & Supriyadi (2020) menyebutkan terdapat dua jenis perbandingan sosial, yaitu *upward social comparison* dan *downward social comparison*. Perbandingan sosial ke atas (*upward social comparison*) terjadi ketika individu membandingkan dirinya dengan orang lain yang memiliki prestasi atau kualitas yang lebih tinggi dari dirinya. Perbandingan sosial ke bawah (*downward social comparison*) terjadi ketika individu membandingkan dirinya dengan orang lain yang memiliki prestasi atau kualitas yang lebih rendah dari dirinya. Tian, Yu, dan Huebner (2017) menjelaskan bahwa siswa yang seringkali membandingkan dirinya dengan orang lain memiliki dampak negative seperti menurunnya harga diri, kurang adanya penerimaan dan kepedualian terhadap diri, serta seringkali mengkritik diri sendiri yang menyebabkan depresi dan kecemasan.

Namun, tidak semua perbandingan sosial berdampak negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Kam, & Prihadi (2021), menemukan bahwa mahasiswa yang membandingkan diri mereka dengan mahasiswa lain yang memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi serta cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mencapai prestasi yang sama atau bahkan lebih baik. Perbandingan sosial ini dilihat

sebagai tantangan yang dapat memacu mereka untuk bekerja lebih keras dan mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif. Dari hasil penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa perbandingan sosial yang tidak sehat dapat berdampak negatif pada prestasi akademik dan sebaliknya.

Berdasarkan tabel 2 maka bisa dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 68 orang atau 41%. Hal ini menandakan bahwa rata-rata mahasiswa melakukan perbandingan sosial dengan orang lain terkait dengan aspek *ability* dan *opinion*. Menurut Zell, Strickhouser, Sedikides, & Alicke (2020) orang cenderung menggunakan standar perbandingan yang lebih biasa mereka temui di lingkungan sekitar daripada standar perbandingan yang lebih umum saat mengevaluasi kinerja mereka sendiri dibandingkan dengan orang lain. Hal ini juga berlaku untuk prestasi akademik, di mana rata-rata nilai kelas lebih berpengaruh daripada rata-rata nilai sekolah, dan siswa cenderung sangat dipengaruhi oleh perbandingan dengan teman sekelas mereka.

Persaingan antara siswa dalam kelas dapat memicu motivasi untuk belajar lebih giat dan mendapatkan nilai yang lebih baik di berbagai hasil di bidang akademik (Cecalupo, dkk, 2022). Persaingan yang sehat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan keterampilan sosial yang berguna di masa depan. Ketika individu memiliki keinginan berkompetisi dengan teman sebayanya, maka hal ini bisa disimpulkan bahwa individu tersebut memiliki motivasi dan juga daya juang untuk dapat mencapai hasil yang sama dengan teman sebayanya.

Berdasarkan tabel 3 yaitu kategorisasi skala daya juang, didapatkan hasil yaitu sebagian besar mahasiswa yang menjadi responden pada penelitian ini berada pada tingkat rendah yaitu sebanyak 66 orang atau 40%. Hal ini menandakan jika daya juang mahasiswa dalam meraih prestasi akademik masih perlu ditingkatkan lagi, terutama pasca pandemi covid-19 yang berdampak pada pendidikan di Indonesia. Stoltz (2021) menjabarkan kecerdasan adversitas (*adversity question*) sebagai bentuk kemampuan individu menghadapi suatu kesulitan didalam hidupnya

dengan berusaha keras menjadi lebih baik agar tidak berdampak buruk. Daya juang dapat memprediksi seseorang dengan seberapa mampu individu menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Terdapat konsep dari daya juang yakni daya juang tinggi membuat individu memiliki tanggung jawab yang besar dalam menghadapi suatu masalahnya, bisa mengendalikan permasalahan yang ia hadapi sehingga berusaha keras mencari jalan keluarnya (Stoltz, 2021).

Tabel 2 dan tabel 3 menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan melakukan perbandingan sosial dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, namun belum memiliki daya juang dalam memenuhi standar yang dihasilkan dari perbandingan sosial tersebut. Pada konteks akademik, daya juang dapat mengacu pada kemampuan atau kecerdasan seseorang untuk tetap termotivasi dan bertahan dalam menghadapi tuntutan belajar yang tinggi. Mahasiswa yang memiliki daya juang yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi hambatan dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Penelitian telah menunjukkan bahwa daya juang berhubungan positif dengan prestasi akademik. Hasil ini didukung oleh penelitian Safi'i, Muttaqin, Sukino, Hamzah, Chotimah, Junaris, Rifa'i (2021) yang menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat daya juang yang tinggi cenderung mencapai nilai yang lebih tinggi dalam ujian dan tugas-tugas akademik. Mereka memiliki motivasi internal yang kuat dan menghadapi rintangan dengan tekad dan ketabahan. Namun, penting untuk diketahui bahwa daya juang tidak hanya bergantung pada faktor internal saja, namun juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan sosial dan lingkungan belajar yang kondusif. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Jansen, Boda, dan Lorenz (2022) menemukan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dan keluarga dapat meningkatkan daya juang mahasiswa. Mahasiswa yang merasa didukung oleh orang-orang di sekitarnya cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada pengambilan data subjek yang hanya melalui media online *g-form*, sehingga peneliti tidak dapat bertemu langsung dengan subjek penelitian. Selain itu, referensi yang

menghubungkan antara kedua variabel penelitian ini sangat kurang, sehingga menyebabkan peneliti kesulitan untuk mencari referensi yang sesuai. Keterbatasan lainnya terletak pada tidak teridentifikasinya indeks prestasi semester pada mahasiswa, menjadikan peneliti tidak bisa mengidentifikasi lebih lanjut apakah perbandingan sosial ini cenderung membuat indeks prestasi mahasiswa meningkat atau menurun karena hal-hal lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini ialah bahwa terdapat pengaruh perbandingan sosial terhadap daya juang mahasiswa dalam meraih prestasi akademik. Hal ini berarti perbandingan sosial dan daya juang merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi akademik individu. Adanya perbandingan sosial dapat menjadi motivasi ataupun hambatan dalam meraih prestasi, tergantung pada persepsi diri individu. Selain itu, daya juang yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam meraih prestasi akademik yang tinggi. Namun, di lain sisi perbandingan sosial yang dipersepsikan negatif dapat menurunkan daya juang individu. Sehingga, penting bagi individu untuk mengembangkan strategi yang tepat untuk mengatasi dampak negatif perbandingan sosial dan meningkatkan daya juang mereka dalam meraih prestasi akademik yang lebih baik.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang serupa, diharapkan dapat meneliti variabel lain di luar penelitian ini yang memungkinkan memiliki sumbangsih pengaruh lebih besar. Peneliti selanjutnya juga disarankan dapat mengambil jumlah sampel lebih besar yang dilakukan secara langsung sehingga menghindari jawaban yang teridentifikasi *faking good* atau *faking bad*. Saran terakhir, peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat meneliti *upward* dan *downward comparison* terdapat daya juang. Sedangkan saran untuk mahasiswa, diharapkan dapat meningkatkan daya juang hingga berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, dan juga dapat mengurangi perbandingan sosial yang mengarah ke negatif sehingga dapat mengurangi daya juang. Daya juang dapat ditingkatkan dengan melakukan pembelajaran

dan pemahaman mengenai potensi diri yang didapat dari kegiatan positif yang diikuti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, M. F., & Prasetyawati, W. (2016). Hubungan antara Social Comparison dan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa di Indonesia. <http://152.118.24.168/detail?id=20429597&lokasi=lokal>
- Andyani, A., A. & Indriyawati, R. (2018). Adversity quotient dan prestasi akademik pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 11(2). Doi: <http://dx.doi.org/10.35760/psi.2018.v1i1.2.2258>
- Asiah, N. (2017). Analisis kemampuan praktik strategi pembelajaran aktif (active learning) mahasiswa PGMI fakultas tarbiyah dan keguruan IAIN Raden Intan Lampung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1).
- Astuti, D. P., Widiatami, A. K., & Susanti, A. (2023). Effects of achievement motivation, self-efficacy, and self-concept on the adversity quotient. *Dinamika Pendidikan*, 18 (1), 110-120. DOI: 10.15294/dp.v18i1.44396
- Azwar, S. (2019). *Metode Penelitian Psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Buunk, A. P., & Gibbons, F. X. (2005). Social comparison orientation: A new perspective on those who do and those who don't compare with others. *Social Comparison and Social Psychology: Understanding Cognition, Intergroup Relations, and Culture*, 15–32. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511584329.003>
- Cecalupo A, Marini M, Scarci F, Livi S. (2022). Individual strivings in social comparison processes: Achievement motivation goals in the big-fish-little-pond effect. *Front Psychol*, 13. doi: 10.3389/fpsyg.2022.677997
- Daruyani, S., Wilandari, Y., & Yasin, H. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Prestasi Mahasiswa FSM Universitas Diponegoro Semester Pertama dengan Metode Logistik Biner. Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro, 185-194. Diakses pada tanggal 26 Mei Oktober 2023 melalui <http://eprints.undip.ac.id/40295/>
- Febriyani, R., Darsono, & Sudarmanto, R. G. (2014). Model Interaksi Sosial Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Nilai Kepribadian Siswa. *Jurnal Studi Sosial*, 2(2), 1–14. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JSS/article/view/5302/3316>
- Febrianti, A., N., A. & Subpriyadi. (2020). Apakah perbandingan sosial dalam menggunakan *instagram* berperan terhadap kebahagiaan remaja?. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(2). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Festinger, L. (1954). A theory of social comparison processes. *Human Relations*, 7(2), 117–140. Dquarter Life doi:10.1177/001872675400700202
- Gibbons, F. X., & Buunk, B. P. (1999). Individual differences in social comparison.: Development of a scale of social somparison orientationn. *Journal of Personality aand Social Psychology*, 76(1), 129-142. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.76.1.129>
- Guimond, Serge. (2006). *Social Comparison and Social Psychology: Understanding Cognition, Intergroup Relations, And Culture*. Cambridge Uk: Cambridge University Press.
- Hanus, M. D., & Fox, J. (2015). Assessing the effects of gamification in the classroom: A longitudinal study on intrinsic motivation, social comparison, satisfaction, effort, and academic performance. *Computers and Education*, 80, 152–161. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.08.019>
- Herawaty, Y., & Wulan, R. (2013). Hubungan antara keberfungsian keluarga dan daya juang dengan belajar berdasarkan regulasi diri pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 9(2).
- Huguet, P., Dumas, F., Monteil, J. M., & Genestoux, N. (2001). Social comparison choices in the classroom: Further evidence for students' upward

- comparison tendency and its beneficial impact on performance. *European Journal of Social Psychology*, 31(5), 557–578. <https://doi.org/10.1002/ejsp.81>
- Jansen, M., Boda, Z., & Lorenz, G. (2022). Social comparison effects on academic self-concepts—which peers matter most?. *Dev Psychol*, 58(8), 1541-1556. doi: 10.1037/dev0001368
- Kam, S., K., & Prihadi, K., D. (2021). Why students tend to compare themselves with each other? The role of mattering and unconditional self-acceptance, *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(2), 441-447. Doi: 10.11591/ijere.v10i2.21238
- Nalim, & Pramesti, S., L., D. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 1-17. DOI:10.33830/jp.v21i1.704.2020
- Tian, L., Yu, T., & Huebner, E., S. (2017). Achievement goal orientations and adolescents' subjective well-being in school: The mediating roles of academic social comparison directions. *Frontiers in Psychology*, 8. doi:10.3389/fpsyg.2017.00037
- Wang, H., Miao, P., Jia, H., & Lai, K. (2023). The dark side of upward social comparison for social media users: An investigation of fear of missing out and digital hoarding behavior. *Social Media + Society*, 1(13). DOI: 10.1177/20563051221150420
- Zell, E., Strickhouser, J. E., Sedikides, C., & Alicke, M., D. (2020). The better-than-average effect in comparative self-evaluation: A comprehensive review and meta-analysis. *Psychol Bull*, 146(2), 118-149. doi: 10.1037/bul0000218